

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Sampel yang dipakai pada penelitian ini berdasar *purposive sampling* adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Peneliti mengumpulkan data melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *website* resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 4. 1 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria <i>Purposive Sampling</i>	Jumlah
1.	Perusahaan Bagian <i>Energy</i> sub bagian <i>basic materials</i> yang terdaftar di BEI sampai tahun 2021	91
2.	Dikurangi perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan tahun 2017-2021 secara lengkap	(44)
3.	Dikurangi perusahaan yang menampilkan laporan keuangan dalam satuan mata uang asing	(2)
Jumlah Populasi yang Dijadikan Sampel Penelitian		45
Tahun amatan		5
Jumlah Data yang Dijadikan Sampel Penelitian		225

Data diatas menunjukkan terdapat 91 perusahaan pertambangan yang aktif di bagian pertambangan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2017 dan 2021. Selama periode pelaporan 2017-2021 tercatat 2 perusahaan yang memakai mata uang asing dalam laporan keuangan dan 44 perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan

pada saat itu. Hasilnya ada 45 perusahaan dijadikan sampel selama lima tahun dalam penelitian ini.

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui karakteristik masing-masing variabel dalam penelitian ini. Berikut adalah ringkasan temuan dari analisis deskriptif statistik yang dilakukan :

Tabel 4. 2 Analisis Deskriptif Variabel

	TA	FD	KI	TC
Mean	0.761594	5.497403	0.398540	1.291631
Median	0.230119	2.359398	0.333333	0.917057
Maximum	288.4281	239.6149	0.750000	23.91730
Minimum	-182.4156	-5.154458	0.200000	-3.476878
Std. Dev.	22.97067	19.18723	0.090669	2.185247
Skewness	6.498389	9.252824	0.871267	5.855644
Kurtosis	128.4625	104.0362	3.387412	55.41211
Jarque-Bera	149153.8	98913.53	29.87354	27039.22
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	171.3585	1236.916	89.67143	290.6169
Sum Sq. Dev.	118193.9	82465.51	1.841473	1069.668
Observations	225	225	225	225

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Sesuai tabel 4.2 variabel *tax avoidanve* memiliki nilai rata-rata sebesar 0,761, nilai minimum sebesar -182,416, nilai maksimum sebesar 288.4281 dan standar deviasi sebesar 22.970. Berdasarkan nilai rata-rata variabel TA dapat diambil kesimpulan pada periode 2017-2021, jumlah *tax avoidance* perusahaan tambang sektor *basic materials* sebanyak 76,1%. Perusahaan yang memiliki persentase *tax avoidance* tertinggi adalah PT Indo Komoditi Korpora Tbk pada periode pelaporan tahun 2021. Sedangkan perusahaan yang memiliki persentase terendah adalah PT Indo Komoditi Korpora Tbk pada periode pelaporan tahun 2017.

Variabel *financial distress* memiliki nilai rata-rata sebesar 5,497, nilai minimum sebesar -5,154, nilai maksimal sebesar 239,614, dan standar deviasi sebesar 19.187. Berdasarkan nilai rata-rata variabel FD dapat

diambil kesimpulan pada periode 2017-2021, jumlah *financial distress* pada perusahaan pertambangan sektor *basic materials* sebanyak 54,97%. Perusahaan yang memiliki persentase *financial distress* tertinggi adalah PT Indo Komoditi Korpora Tbk pada periode pelaporan tahun 2021. Sedangkan perusahaan yang memiliki persentase terendah adalah PT Indo Komoditi Korpora Tbk, PT Tirta Mahakam Resources Tbk pada periode pelaporan tahun 2017

Nilai variabel komisaris independen dengan rata-rata sebesar 0,398, nilai minimum sebesar 0.200, dan nilai maksimal sebesar 0.750, standar deviasi sebesar 0.090. Berdasarkan nilai rata-rata variabel KI dapat diambil kesimpulan pada periode 2017-2021, jumlah komisaris independen pada perusahaan pertambangan sektor *basic materials* sebanyak 3,98%. Perusahaan yang memiliki persentase komisaris independen tertinggi adalah PT Indo Komoditi Korpora Tbk pada periode pelaporan tahun 2017 dan PT Suparma Tbk pada periode pelaporan tahun 2021. Sedangkan perusahaan yang memiliki persentase terendah adalah PT Semen Baturaja (Persero) Tbk pada periode pelaporan tahun 2017, PT Timah Tbk pada periode pelaporan tahun 2018 dan PT Indo Komoditi Korpora Tbk pada periode pelaporan tahun 2021.

Dan variabel *thin capitalization* memiliki nilai rata-rata sebesar 1.291, nilai minimum sebesar -3.476, dan nilai maksimum sebesar 23.917, standar deviasi sebesar 2.185. Berdasarkan nilai rata-rata variabel TC dapat diambil kesimpulan pada periode 2017-2021, jumlah *thin capitalization* pada perusahaan pertambangan sektor *basic materials* sebanyak 12,91%. Perusahaan yang memiliki persentase *thin capitalization* tertinggi adalah PT Tirta Mahakam Resources Tbk pada periode pelaporan tahun 2019 dan PT Indo Komoditi Korpora Tbk pada periode pelaporan tahun 2021. Sedangkan perusahaan yang memiliki persentase terendah adalah PT Indo Komoditi Korpora Tbk pada periode pelaporan tahun 2017 dan PT Waskita Beton Precast Tbk pada periode pelaporan tahun 2021.

4.3. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah data atau sampel yang digunakan layak untuk dianalisis lebih lanjut atau tidak. Uji pra analisis penelitian meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.3.1 Uji Model Regresi Data Panel

Model regresi untuk penelitian dipilih dengan menggunakan regresi data panel. Untuk regresi data panel, tersedia tiga model yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*. Anda dapat menilai model regresi mana yang lebih sesuai untuk penelitian ini.

1. Uji Chow

Uji Chow Digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Dasar pengambilan ketetapan sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.51167	4.779622	2.408490	0.0168
FD	0.569978	0.056526	10.08339	0.0000
KI	-44.69502	11.39413	-3.922636	0.0001
TC	2.712796	0.435528	6.228752	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Tabel 4. 4 Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.92574	7.656493	4.039153	0.0001
FD	0.611018	0.067991	8.986719	0.0000
KI	-95.55872	18.50128	-5.164979	0.0000
TC	3.157267	0.561933	5.618580	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Berdasarkan hasil kedua model diatas, maka dilakukan uji *chow* sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.069691	(44,177)	0.3700
Cross-section Chi-square	53.053344	44	0.1646

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Nilai *cross-section chi-square* adalah 53,053344 dengan probabilitas 0,1646 lebih besar dari 0,05. Jadi dapat ditarik hasil bahwa diantara model *Common Effect* dan *Fixed Effect*, yang cocok dipilih ialah *Common Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), yang terbaik sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Fixed Effect Mode

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30.92574	7.656493	4.039153	0.0001
FD	0.611018	0.067991	8.986719	0.0000
KI	-95.55872	18.50128	-5.164979	0.0000
TC	3.157267	0.561933	5.618580	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Tabel 4. 7 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.51167	4.746805	2.425142	0.0161
FD	0.569978	0.056138	10.15310	0.0000
KI	-44.69502	11.31590	-3.949755	0.0001
TC	2.712796	0.432538	6.271815	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Berdasarkan hasil dari *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), Maka akan dilakukan uji hausman dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	40.975113	3	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Nilai distribusi *chi-square* adalah 40,975113, dengan probabilitas *chi-square* 0,0000 kurang dari 0,05. Jadi dapat ditarik hasil bahwa diantara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*, yang cocok dipilih ialah *Fixed Effect Model*.

3. Uji Larange Multiplier

Lagrange Multiplier Test adalah metode untuk menentukan model yang digunakan *Common Effect Model* (CEM) atau *Random Effect Model* (REM). Pengujian dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Common Effect Mode

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.51167	4.779622	2.408490	0.0168
FD	0.569978	0.056526	10.08339	0.0000
KI	-44.69502	11.39413	-3.922636	0.0001
TC	2.712796	0.435528	6.228752	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Tabel 4. 10 Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.51167	4.746805	2.425142	0.0161
FD	0.569978	0.056138	10.15310	0.0000
KI	-44.69502	11.31590	-3.949755	0.0001
TC	2.712796	0.432538	6.271815	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Tabel 4. 11 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.482522 (0.2234)	0.338200 (0.5609)	1.820722 (0.1772)

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Nilai *cross-sectional* adalah 1,482522 dengan probabilitas 0,2234 lebih besar dari 0,05. Jadi dapat ditarik hasil bahwa diantara model *Common Effect* dan *Random Effect*, yang cocok dipilih ialah *Common Effect Model*.

Berdasarkan pengujian guna melakukan pemilihan regression models yang tepat, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Kesimpulan uji Pemilihan Model Regresi

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Chow Test	CEM vs FEM	CEM
2	Hausman Test	FEM vs REM	FEM
3	Lagrange Multiplier Test	CEM vs REM	CEM

Dari ketiga hasil pengujian yang telah dilaksanakan ditarik kesimpulan bahwa panel data *regression models* yang akan dipakai melakukan uji hipotesis ialah Model *Common Effects*.

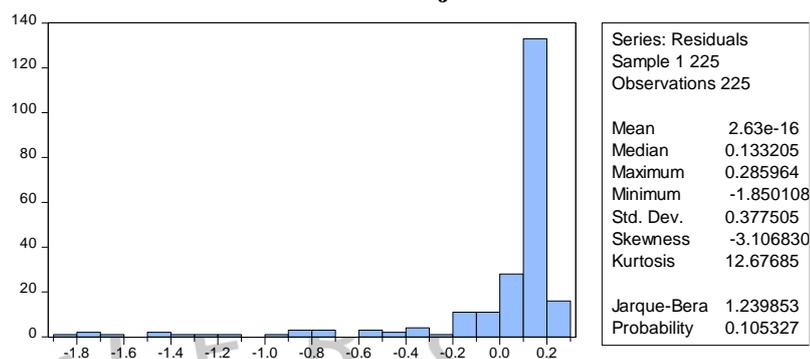
4.3.2

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam uji normalitas menggunakan model *Jarque-Bera* sebagai dasar keputusan untuk melihat apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Dikatakan data terdistribusi normal apabila nilai probabilitas $>0,05$, sedangkan sebaliknya jika nilai probabilitas $<0,05$ dapat dikatakan data tidak berdistribusi secara normal. Dengan menggunakan tes ini, kita dapat menentukan apakah pengamatan di distribusikan secara teratur atau tidak. Tabel di bawah ini menampilkan hasil uji normalitas.

Tabel 4. 13 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Nilai relevan $0,105327 > 0,05$ dapat dinyatakan data berdistribusi normal dan dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

2. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menilai seberapa erat hubungan variabel independen dalam model regresi satu sama lain. Apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) korelasi antar variabel < 10 maka artinya data penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. 14 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	22.84479	20.65256	NA
FD	0.003195	1.281512	1.180396
KI	129.8262	19.65603	1.034828
TC	0.189685	1.533650	1.218015

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.14 menjelaskan bahwa nilai VIF pada *financial distress* (X1) 1,180, nilai VIF pada komisaris independen (X2) 1,034, dan nilai VIF pada *thin capitalization* (X3) 1,121 yang mana menunjukkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda multikolinearitas antar variabel bebas dikarenakan nilai VIF < 10 dan data layak untuk dilanjutkan ke proses pengujian selanjutnya.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi mengalami ketidakstabilan varian dari satu pengamatan residual ke pengamatan selanjutnya. Nilai probabilitas yang relevan menurut *Breusch-Pagan-Godfrey Test* lebih besar dari 5% (0,05). Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4. 15 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.543467	Prob. F(3,221)	0.6530
Obs*R-squared	1.647753	Prob. Chi-Square(3)	0.6486
Scaled explained SS	9.281272	Prob. Chi-Square(3)	0.0258

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

*Prob. Chi-Square of Obs *R-squared* 0.6486 > 0.05 menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi, sesuai dengan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.15. Dengan kata lain, residual tidak menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas.

4. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi juga dapat dikatakan adanya gangguan yang berurutan diantara yang masuk ke dalam fungsi regresi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *lagrange multiplier* (LM-tes). Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi dari probabilitas < 0.05 maka model tersebut mengandung autokorelasi, begitupun sebaliknya.

Tabel 4. 16 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.638528	Prob. F(2,219)	0.5290
Obs*R-squared	1.304437	Prob. Chi-Square(2)	0.5209

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Seperti yang terlihat dari hasil uji autokorelasi pada tabel 4.16 nilai probabilitas *obs*R-squared* adalah $0,5209 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada data yang digunakan untuk penelitian ini. Atau dengan kata lain tidak ada masalah dengan autokorelasi.

4.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel dependen dengan variabel independen baik secara parsial maupun simultan. Uji yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji koefisien determinasi, uji-t, uji F.

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian berikut diperoleh dengan menggunakan analisis linier berganda yang melihat berkontribusi *financial distress*, komisaris independen dan *thin capitalization* terhadap *tax avoidance* telah dilakukan dan menghasilkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Regresi Linear Berganda

<i>Variable</i>	Coefficient	Std. Error
C	11.51167	4.779622
FD	0.569978	0.056526
KI	-44.69502	11.39413
TC	2.712796	0.435528

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Tabel 4.17 memberikan dasar untuk model regresi, yang diberikan oleh $ETR = 11,511 + 0,569X_1 - 44,965X_2 + 2,712X_3$. Berikut ini dapat disimpulkan dari hasil persamaan model regresi linier berganda :

1. Nilai konstanta 11,511 (positif) menunjukkan bahwa variabel *tax avoidance* (Y) memiliki hubungan searah dengan variabel independen lainnya. Apabila seluruh variabel independen bernilai nol (0), maka nilai *tax avoidance* bernilai sebesar 11,511.

2. Nilai *coefficient* variabel *financial distress* (FD) sebesar 0,596 (positif). Hal ini memperlihatkan bahwa keterkaitan antara variabel *financial distress* dengan *tax avoidance* adalah searah. Untuk setiap peningkatan *financial distress*, sesuai dengan koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,596, maka *tax avoidance* juga mengalami kenaikan sebesar 0,596.
3. Nilai *coefficient* variabel komisaris independen (KI) sejumlah -44,965 (negatif). Hal ini memperlihatkan bahwa keterkaitan antara variabel komisaris independen dengan *tax avoidance* berbalik arah. Artinya, apabila variabel komisaris independen mengalami peningkatan sejumlah 44,965, maka variabel *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 44,965.
4. Nilai *coefficient* variabel *thin capitalization* (TC) sebesar 2,712 (positif). Hal ini memperlihatkan bahwa keterkaitan antara variabel *thin capitalization* dengan *tax avoidance* adalah searah. Artinya setiap kenaikan *thin capitalization* akan menghasilkan kenaikan *tax avoidance* sebesar 2,712.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan dari suatu model dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen, di mana dasar pengambilan keputusan ialah apabila suatu nilai koefisien semakin tinggi dan mendekati 1, maka bisa diinterpretasikan bahwa kemampuan variabel independen dalam menimbulkan keberadaan variabel dependen ialah semakin baik dan begitu pun sebaliknya.

Tabel 4. 18 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.534636	Mean dependent var	0.761594
Adjusted R-squared	0.528319	S.D. dependent var	22.97067
S.E. of regression	15.77604	Akaike info criterion	8.372479
Sum squared resid	55003.21	Schwarz criterion	8.433210
Log likelihood	-937.9039	Hannan-Quinn criter.	8.396990
F-statistic	84.63234	Durbin-Watson stat	1.262594
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Temuan regresi tersebut menjelaskan koefisien R^2 sebesar 0,5346, menunjukkan bahwa variabel independen *financial distress* (X1), komisaris

independen (X2), dan *thin capitalization* (X3) dapat menjelaskan *tax avoidance* (Y) perusahaan sebesar 53,46%.

4.4.3 Uji t

Dasar pengambilan keputusan yang dipakai pada penelitian ini ialah jika nilai *Prob* pada setiap variabel independen senilai $< 0,05$ maka maknanya terdapat dampak secara sebagian antara variabel independen dengan dependen. Hasil uji t terlihat pada dibawah.

Tabel 4. 19 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.51167	4.779622	2.408490	0.0168
FD	0.569978	0.056526	10.08339	0.0000
KI	-44.69502	11.39413	-3.922636	0.0001
TC	2.712796	0.435528	6.228752	0.0000

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Dari tabel regresi pengujian hipotesis diatas dapat diketahui bahwa:

- Variabel *financial distress* (FD) nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ hal ini menunjukkan FD berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima.
- Pada variabel komisar independen (KI) nilai probabilitas $0,0001 < 0,05$ hal ini menunjukkan KI berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 diterima.
- Pada variabel *thin capitalization* (TC) nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ hal ini menunjukkan TC berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis 3 diterima.

Berdasarkan hasil uji t, maka diperoleh kesimpulan hasil uji hipotesis seperti berikut.

Tabel 4. 20 Kesimpulan Hasil Uji t

Variabel	t -Statistik	Prob.	Keterangan
X1	10.08339	0.0000	Diterima
X2	-3.922636	0.0001	Diterima
X3	6.228752	0.0000	Diterima

4.4.4 Uji F

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan pada penelitian ini adalah apabila nilai *Probability (F-Statistics)* < 0,05 maka artinya terdapat pengaruh secara simultan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4. 21 Hasil Uji F

F-statistic	84.63234	Durbin-Watson stat	1.262594
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews, 2022

Berdasarkan hasil diatas diperoleh *Probability (F-Statistics)* 0,0000 < 0,05, jadi dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen *financial distress*, komisaris independen, dan *thin capitalization* secara simultan berdampak pada *tax avoidance*.

4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

Penjelasan berikut menjelaskan bagaimana hubungan variabel dependen (*tax avoidance*) dan faktor independen (*financial distress*, komisaris independen, dan *thin capitalization*) dalam penelitian ini:

4.5.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance* (H1)

Variabel *financial distress* memiliki tingkat signifikansi $0,0000 < 0,05$, menurut temuan pengujian statistik menggunakan uji t, yang menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sejalan dengan penelitian menurut (Meilia & Adnan, 2017), (Rani, 2017) dan (Ningsih & Noviani, 2022) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi juga akan mengurangi jumlah *tax avoidance* pada perusahaan. Hal tersebut akan menyebabkan penurunan pada citra perusahaan. Perusahaan yang merugi akan terbebas dari beban pajak penghasilan dan mendapatkan sebuah fasilitas berupa kompensasi kerugian pada masa mendatang. Ini berarti

kondisi financial distress yang tinggi akan mengurangi tindakan *tax avoidance* pada perusahaan tersebut. Financial distress (kesulitan keuangan) yang dialami perusahaan yang disebabkan karena penurunnya kegiatan ekonomi perusahaan. Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramalkan kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Memprediksi kelangsungan atau kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah salah satu komponen penting dalam mempelajari laporan keuangannya. Bagi manajer dan pemilik bisnis untuk bersiap menghadapi potensi kebangkrutan, prediksi kesinambungan sangatlah penting. Hasil tersebut dapat didasari oleh teori *compliance*, saat perusahaan sedang mengalami *financial distress*, *compliance theory* dapat mempengaruhi keadaan dengan cara perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya tanpa ada yang dimanipulasi agar tetap sesuai dengan aturannya.

Hasil berbeda didapat dari penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2020), dan (Pratiwi, 2021) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut menunjukkan jika perusahaan sedang mengalami financial distress maka perusahaan tidak akan mempertimbangkan untuk melakukan *tax avoidance* untuk meminimalisir beban pajak.

4.5.2 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance (H2)

Tingkat signifikansi komisaris independen adalah $0,0001 < 0,05$, menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen dalam suatu organisasi dapat memprediksi seberapa besar *tax avoidance* yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Apabila presentase komisaris independen diatas 30% maka ini merupakan satu indikator bahwa pelaksanaan

corporate governance (CG) telah berjalan dengan baik sehingga mampu mengontrol dan mengendalikan keinginan pihak manajemen perusahaan untuk melakukan penghematan pajak, menurunkan biaya keagenan sehingga membuat praktik *tax avoidance* menurun. Ini memperjelas teori *stakeholder*, yang dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Oleh ketatnya pengawasan komisaris independen, manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil pilihan, termasuk yang berkaitan dengan perpajakan. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat terjadi keseimbangan antara manajemen perusahaan dan para *stakeholder* dalam perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Masurroch, 2021) yang menemukan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun pada penelitian (Prasatya, 2020) memberikan hasil yang berbeda yang menemukan bahwa komisaris independen tidak memiliki berkontribusi terhadap *tax avoidance*.

4.5.3 Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance* (H3)

Nilai signifiaksi pada *thin capitalization* adalah $0,0000 < 0,05$ membuktikan bahwa *thin capitalization* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh beban bunga perusahaan akan meningkat yang pasti akan menggerus pendapatannya dan menurunkan jumlah pendapatan pajak yang harus dibayar. Dalam teori *compliance* perusahaan yang mendekati ataupun melebihi batas bunga yang diperkenankan oleh aturan *thin capitalization* cenderung melakukan penghindaran pajak maka dikatakan tidak mengikuti aturan.

Sejalan dengan penelitian menurut (Setiawan & Agustina, 2018), (Nadhifah & Arif, 2020) (Falbo & Firmansyah, 2019) *thin capitalization* berpengaruh pada *tax avoidance*. Penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Kemudian, munculnya aturan PMK nomor 169/PMK.010/2015 telah mengatur batasan rasio DER guna membatasi pembebanan beban bunga sebagai pengurang penghasilan kena pajak. Berbeda dengan temuan oleh

(Selistiaweni, 2020) dan (Anggraeni & Oktaviani, 2021) tidak terdapat pengaruh *thin capitalization* pada *tax avoidance*.

4.5.4 Pengaruh *Financial Distress*, Komisaris Independen, dan *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance* (H4)

Berlandaskan hasil uji statistik F (simultan) yang menghasilkan skor 84,63234 dan probabilitas statistik $0,000000 < 0,05$, yang menandakan bahwa variabel *financial distress*, komisaris independen, dan *thin capitalization* berpengaruh secara bersama-sama terhadap *tax avoidance*. Upaya dalam melakukan penghindaran pajak dapat dikatakan sah apabila mengikuti arahan, peraturan, dan disiplin sesuai dengan hukum. Laporan keuangan juga dapat memungkinkan menentukan pilihan yang tepat, menentukan informasi yang ditawarkan lebih berharga untuk pengambilan keputusan. Penghindaran pajak merupakan kemampuan untuk membayar jumlah pajak yang rendah dibandingkan dengan laba sebelum pajak pada perusahaan melalui serangkaian tindakan manajemen untuk mengecilkan pajak terutang. Perusahaan memiliki alasan untuk melakukan penghindaran pajak, yaitu untuk mengurangi jumlah keuntungan dengan tidak mengakui pendapatan saat ini tetapi keberadaan diakui di masa depan. Karena semakin tinggi laba yang dilaporkan, semakin tinggi beban pajaknya. Perilaku Penghindaran pajak dapat menimbulkan konflik keagenan antara kepentingan manajer dan kepentingan investor. Penghindaran pajak bisa meningkatkan perilaku oportunistik manajer, dengan mengenali biaya pribadi menjadi biaya operasional perusahaan untuk mengurangi keuntungan.

Perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi juga akan mengurangi jumlah *tax avoidance* pada perusahaan. Hal tersebut akan menyebabkan penurunan pada citra perusahaan. Perusahaan yang merugi akan terbebas dari beban pajak penghasilan dan mendapatkan sebuah fasilitas berupa kompensasi kerugian pada masa mendatang. Saat perusahaan sedang mengalami *financial distress*, *compliance theory* dapat mempengaruhi keadaan dengan cara perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan keadaan yang sebenarnya tanpa ada yang dimanipulasi

agar tetap sesuai dengan aturannya. Jumlah komisaris independen dalam suatu organisasi dapat memprediksi seberapa besar *tax avoidance* yang dilakukan oleh organisasi tersebut. Harus ada setidaknya 30% komisaris independen di dewan, yang merupakan jumlah yang ideal. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat terjadi keseimbangan antara manajemen perusahaan dan para *stakeholder* dalam perusahaan.

Penggunaan utang oleh perusahaan dapat digunakan untuk penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Sejalan dengan teori *compliance*, perusahaan yang mendekati ataupun melebihi batas bunga yang diperkenankan oleh aturan *thin capitalization* cenderung melakukan penghindaran pajak maka dikatakan tidak mengikuti aturan.

Selain itu pengembalian pajak yang dilaporkan secara relevan berkontribusi oleh strategi modal instansi. Instansi memilih untuk menggunakan modal utang sebagai bentuk pembiayaan untuk mengurangi pembayaran pajak oleh undang-undang perpajakan mengizinkan bunga yang telah dibayarkan dan masih harus dikurangkan sebagai beban saat menghitung penghasilan kena pajak.